

## **MUHAMMAD: LELAKI PENGGENGAM HUJAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR AFEKTIF SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**Muhammad Iqbal Firdaus<sup>1</sup>, Junanah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Yogyakarta;*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Yogyakarta;*  
[\*iqbalarjudien@gmail.com\*](mailto:iqbalarjudien@gmail.com)<sup>1</sup>, [\*junanah@uii.ac.id\*](mailto:junanah@uii.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan terkait aspek afektif dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam masih banyak dilakukan berdasarkan aspek kognitif semata. Hal itu tentu tidak sejalan dengan karakteristik pembelajaran tersebut yang tidak hanya mencakup perkembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menuntut pemberdayaan pada aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat ditawarkan adalah dengan menggunakan novel sebagai sumber pembelajaran afektif. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis isi yang terdiri dari empat langkah; pengadaan data, reduksi data, analisis data, dan inferensi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk simulasi tingkatan aspek afektif dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*.

**Kata kunci:** Sumber Belajar Afektif, Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*.

**Abstract:** *This study aims to describe the findings related to the affective aspects of the novel "Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan" by Tasaro GK. This is motivated by the facts which show*

*that learning of Islamic History and Culture is still mostly done based on cognitive aspects alone. This is certainly not in line with the characteristics of these learning which not only include the development of the cognitive aspects of students, but also demands empowerment in the affective and psychomotor aspects. So that one alternative problem solving that can be offered is to use novels as a source of affective learning. The discussion in this study was carried out with a content analysis consisting of four steps; data procurement, data reduction, data analysis, and inference. The results of data analysis show that there are various forms of simulations on the level of affective aspects in the novel "Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan".*

**Keywords:** *Source of Affective Learning, Islamic History and Culture, Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan.*

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan sebuah tahapan yang kompleks, berlangsung seumur hidup, dan ditandai dengan adanya gejala perubahan tingkah laku berkaitan dengan perkembangan potensi peserta didik, yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap atau nilai (afektif), dan aspek keterampilan atau kecakapan (psikomotorik).<sup>1</sup> Dengan kata lain, belajar merupakan proses transformasi sesuatu menjadi hal yang lebih baik dengan jangka waktu tertentu dan dengan memperhatikan kondisi peserta didik.<sup>2</sup>

Meski demikian, hal yang kemudian harus diperhatikan oleh setiap individu di bidang pendidikan adalah aktivitas belajar bukan sekadar tercapainya perubahan atau perkembangan ketiga aspek tersebut. Melainkan berkenaan dengan usaha-usaha menciptakan dan menjaga

---

<sup>1</sup>Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan Ketiga, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 3.

<sup>2</sup>Sokip, "Kontribusi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, Volume 7 (2019), hal. 177-178, DOI: <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.175-190>.

keseimbangan ketiga aspek tersebut. Hal itu dikarenakan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan saling memengaruhi. Abdul Majid, dalam konteks pendidikan Islam, menjelaskan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang—dalam hal ini peserta didik—hendaknya dibangun atas dasar keimanan dan ketakwaan yang kokoh agar senantiasa tunduk kepada Tuhan.<sup>3</sup>

Berbagai mata pelajaran yang ada saat ini, baik di sekolah umum atau madrasah, memiliki peran tersendiri dalam memberdayakan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam pun memiliki kontribusi akan hal tersebut. Namun dalam realisasinya, terdapat sebuah permasalahan klasik pada mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yakni tidak berimbangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran yang dilakukan.<sup>4</sup> Dari tahap perencanaan hingga tahap penilaian. Permasalahan tersebut timbul akibat aspek kognitif lebih dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Keadaan demikian tidak sejalan dengan hakikat, karakteristik, maupun peran pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam yang tidak sekadar berpikir, mengetahui atau mengingat berbagai hal dan peristiwa di masa lampau. Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam hendaknya menghadirkan contoh sikap yang dapat menjadi teladan dan pengalaman bagi peserta didik. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019, fokus mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 68.

<sup>4</sup>Citra T.D., Nur F.W., Ovi S., “Neurosains dalam Pembelajaran Agama Islam”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Volume 6 (2018), hal. 262, DOI: <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.259-280>.

Islam adalah menekankan suatu kemampuan mengambil ibrah atau hikmah dari sejarah masa lalu untuk mengambil sikap dan menyelesaikan permasalahan di masa sekarang dan kecenderungan masa depan dalam hubungannya dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, seni, teknologi, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, sebuah usaha kreatif perlu diupayakan demi pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam yang tidak hanya mampu menghadirkan pengetahuan, tetapi juga mampu menghadirkan teladan dan pengalaman bagi peserta didik. Selain itu sudah menjadi keharusan ada upaya serius dalam pendidikan Islam, yaitu mengubah cara berpikir lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi cara berpikir disruptif yang cenderung lebih kooperatif. Pendidikan Islam pun dituntut *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai tuntunan era 4.0.<sup>6</sup> Kelvin Seifert mengungkapkan, “Sebuah sudut pandang menjelaskan kreativitas sebagai pemikiran bercabang, kemampuan menghasilkan variasi yang terdiri aneka solusi, meskipun aneh dan tidak biasa, terhadap sebuah masalah.”<sup>7</sup> Sehingga maksud dari pemikiran bercabang dapat dipahami sebagai suatu jalan alternatif yang berguna dalam pemecahan masalah terhadap dominasi aspek kognitif pada pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Sumbangan alternatif tersebut dapat mengambil fokus pada media, sumber, metode, ataupun strategi pembelajaran pada mata

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), hal. 55.

<sup>6</sup>Aida Dwi Rahmawati, “Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 7 (2019), hal. 12, DOI: <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.1-24>.

<sup>7</sup>Kelvin Seifert, terjemahan, *Pedoman Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 156-157.

pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam. Berkaitan dengan sumber belajar, salah satu yang dapat ditawarkan adalah dengan menggunakan novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK sebagai sumber belajar afektif Sejarah dan Kebudayaan Islam. Novel tersebut dirasa telah memberi warna pada khasanah pendidikan Islam, khususnya pada lingkup Sejarah dan Kebudayaan Islam, sebab seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya, kebanyakan sumber belajar Sejarah dan Kebudayaan Islam masih bertumpu pada pemberdayaan aspek kognitif peserta didik semata. Secara umum buku-buku tentang pendidikan sejarah sekadar meminta peserta didik untuk menghafal dan mengenali informasi serta jarang ada yang dapat memberikan sesuatu lebih dari itu.<sup>8</sup>

Berbagai penelitian pun telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana prosa berupa novel berpengaruh terhadap diri seseorang. Dalam jurnal berjudul *The Art in Fiction: From Indirect Communication to Changes of The Self*, Maja Djikic dan Keith Oatley mengemukakan pandangan mereka tentang berbagai penelitian eksperimen terkini yang rata-rata berkesimpulan bahwa naskah fiksi, khususnya dalam bentuk novel, dapat menyebabkan perubahan kepribadian berupa kemampuan empati atau memahami orang lain. Menurut Djikic dan Oatley, itu terjadi karena adanya hubungan antara aspek psikologis dengan bentuk dari novel. Sebuah novel cenderung mengambil bentuk simulasi seorang dengan orang lain di dunia sosial daripada deskripsi. Hal itu memungkinkan terjadinya guncangan dalam sistem kepribadian, sebagai langkah awal timbulnya perubahan. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan cara pembaca sendiri, didasarkan bukan pada persuasi, tetapi pada komunikasi tidak langsung. “Seni melibatkan sifat tidak langsung dan

---

<sup>8</sup>Kevin Seivert, *Pedoman ...*, hal. 155.

mengundang mereka yang terlibat dengannya untuk menghadirkan pengalaman emosi maupun pengalaman pikiran.”<sup>9</sup>

Dengan apa yang telah disampaikan tersebut, penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aspek afektif yang terkandung dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kontribusi dan partisipasi dalam khasanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam.

### **Metode**

Jurnal ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif-kepustakaan. Aspek afektif yang merupakan subjek penelitian ini, dikaji berdasarkan teknik analisis isi yang mencakup empat langkah.<sup>10</sup> a.) Pengadaan data, pada tahapan ini dilakukan pembacaan dan pencatatan tentang aspek afektif dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* dengan maksud untuk melakukan klasifikasi data. Pembacaan dilakukan sebanyak tiga kali guna mendapatkan data yang jenuh, sebab analisis yang dilakukan berdasarkan paradigma interpretatif dan konstruktif. b.) Reduksi data, pada tahapan ini data aspek afektif yang telah diklasifikasi akan diseleksi kembali sebagai contoh temuan data mewakili data-data lain yang serupa. c.) Analisis, pada bagian ini dilakukan proses identifikasi dan penampilan simbol untuk memberikan deskripsi hasil dari reduksi data. d.) Inferensi, pada bagian ini berbagai

---

<sup>9</sup>Maja Djikic dan Keith Oatley, “The Art in Fiction: From Indirect Communication to Changes of The Self”, *Psychology of Aesthetics Creativity and the Arts*, No. 4, Vol. 8 (2014), hal. 503, DOI: 10.1037/a0037999.

<sup>10</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 92.

hasil deskripsi aspek afektif akan dikerucutkan guna menarik sebuah kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Aspek afektif dapat dikatakan sebagai segala hal yang memiliki keterkaitan dengan sikap mental, perasaan, dan kesadaran diri peserta didik. Hasil belajar afektif dapat diperoleh dengan proses internalisasi, yakni sebuah tahapan guna memenuhi perkembangan batiniah dan rohaniah peserta didik. Dalam konteksnya terhadap pendidikan Islam—termasuk juga Sejarah dan Kebudayaan Islam—perkembangan tersebut terjadi ketika peserta didik sadar akan adanya nilai-nilai dalam suatu kegiatan belajar, kemudian menjadikannya sebagai sistem nilai diri yang menuntut pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya.<sup>11</sup> Tingkatan dalam aspek afektif menurut taksonomi rumusan Daniel R. Krathwohl, Benyamin S. Bloom, dan Bentram B. Masia mencakup lima jenjang.<sup>12</sup> Secara berurutan kelima jenjang itu adalah penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan yang paling tinggi pembentukan pola hidup.

### **Tingkatan Penerimaan**

Tingkatan ini mencakup kepekaan akan adanya suatu stimulus dan kesediaan memperhatikan stimulus itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan langsung yang diberikan oleh seorang pendidik.<sup>13</sup> Dengan kata lain, pada tingkatan ini seorang akan memiliki kesediaan dan keinginan

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat *et. al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 201.

<sup>12</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal. 276-278.

<sup>13</sup>W.S. Winkel, *Psikologi...*, hal. 276.

untuk memperhatikan suatu fenomena khusus.<sup>14</sup> Namun perhatian yang diberikan pada tingkatan ini masih bersifat pasif semata. Dalam analisis isi yang dilakukan, terdapat beberapa kata kunci yang menunjukkan simulasi dalam tingkatan penerimaan. Semisal kata terpana, tertegun, antusias, terkesima dan sebagainya. Kebanyakan kutipan-kutipan yang mengandung aspek afektif tingkatan penerimaan tersebut ditulis oleh pengarang setelah sebuah dialog atau paragraf naratif tentang nilai-nilai Islam sebagaimana berikut ini:

Negus terkesima. Seolah dia baru saja melihat suatu fenomena yang tidak pernah dia saksikan seumur hidup. Selama kalimat Ja'far diterjemahkan, air matanya tak berhenti menetes, membuat lembap janggut panjangnya. Para pendeta, orang-orang saleh itu, bereaksi serupa. Beberapa di antara mereka bahkan terisak-isak. Mengingat Yesus, dengan cara apa pun, selalu mampu menumpahkan air mata kerinduan dan kecintaan.<sup>15</sup>

Kutipan di atas merupakan fragmen yang menunjukkan keadaan tokoh Negus setelah mendengar tokoh Ja'far bin Abi Thalib membacakan beberapa ayat dalam surat Maryam pada paragraf sebelumnya. Kata “terkesima” diidentifikasi sebagai sebuah bentuk simulasi aspek afektif tingkatan penerimaan, sebab dalam kutipan tersebut tokoh Negus memiliki kesediaan memperhatikan suatu stimulus secara pasif dalam bentuk nilai akidah, yakni kisah Nabi Isa dalam surat Maryam. Adapun dalam hubungannya dengan nilai akhlak, salah satu aspek afektif tingkatan penerimaan dapat ditemukan pada kutipan yang menceritakan adegan ketika Nabi Muhammad menyampaikan pengumuman kepada

---

<sup>14</sup>Ahmad Darmadji, “Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Penting tapi Sering Diabaikan”, *El-Tarbawi*, Vol. 7, No. 1 (2014), hal. 17, DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2>.

<sup>15</sup>Tasaro GK, *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*, Cetakan Kesebelas, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2018), hal. 62.

kaum Muslimin tentang fitnah yang menimpa Aisyah dan Shafwan bin Mua'aththal sebagaimana berikut ini;

[...] “Wahai umatku, apakah kalian mengatakan yang melukaiku tentang keluargaku, melaporkan dari mereka sesuatu yang tidak benar? Demi Tuhan, aku tidak mengetahui kecuali kebaikan dari rumah tanggaku. Dan, tidak ada selain kebaikan dari lelaki yang mereka perbincangkan itu. Orang yang tidak pernah masuk ke dalam rumahku selain jika aku bersamanya.”

Setiap telinga mendengarkan, setiap hati berusaha menyimak kata-katamu. Engkau telah memberikan argumentasi gamblang mengenai rumor yang berkembang. Aisyah tidak bernoda dan Shafwan memiliki reputasi tak tercela.<sup>16</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para sahabat memperhatikan apa yang Nabi Muhammad sampaikan mengenai kebenaran akhlak dari Aisyah dan Shafwan bin Mu'aththal. Hampir sama dengan apa yang telah dibahas sebelumnya, pada kata kunci “mendengarkan” dan kata kunci “menyimak” dapat diidentifikasi sebagai sebuah bentuk simulasi atau aspek afektif tingkatan penerimaan, sebab paragraf tersebut menunjukkan adanya kesediaan dan keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus secara pasif yang dilakukan oleh para sahabat. Pada analisis isi ini tidak ditemukan aspek afektif tingkatan penerimaan yang mendayagunakan nilai-nilai dalam lingkup ibadah.

### **Tingkatan Partisipasi**

Berbeda dengan tingkatan penerimaan, menurut W.S. Winkel, tingkatan partisipasi mencakup kerelaan memperhatikan secara aktif dan

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hal. 92.

berpartisipasi dalam suatu kegiatan.<sup>17</sup> Dengan kata lain pada bagian ini seorang akan memberikan tanggapan terhadap stimulus sebagai bagian dari nilai-nilai yang telah dimiliki. Seorang tidak hanya memperhatikan reaksi yang sifatnya pasif semata, melainkan telah memberikan reaksi aktif terhadap suatu stimulus yang dihadapinya. Pada analisis isi yang dilakukan, ditemukan beberapa aspek afektif tingkatan partisipasi dalam hubungannya mendayagunakan nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Paragraf tingkatan partisipasi salah satunya dapat diidentifikasi pada adegan ketika Waraqah bin Naufal bertemu Nabi Muhammad, setelah sebelumnya mendapat kabar dari Khdijah sebagaimana berikut:

“Quddus! Quddus! Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, yang mendatangimu adalah Namus terbesar yang dulu juga mendatangi Musa. Sungguh, Muhammad, engkau adalah nabi bagi kaummu. Yakinkanlah dirimu.”<sup>18</sup>

Kutipan di atas menunjukkan kesaksian sekaligus pendapat Waraqah bin Naufal terhadap peristiwa turunnya wahyu pertama yang dialami oleh Nabi Muhammad di Gua Hira. Kegiatan bersaksi dan berpendapat yang dilakukan Waraqah bin Naufal tentang kepercayaannya bahwa Muhammad adalah nabi, diidentifikasi sebagai simulasi aspek afektif tingkatan partisipasi dalam hubungannya dengan nilai akidah. Hal itu dikarenakan terdapat kegiatan memberikan tanggapan sebagai bagian dari nilai-nilai yang telah dimiliki. Dalam hubungannya dengan nilai akhlak, data mengenai aspek afektif tingkatan partisipasi salah satunya terdapat pada adegan ketika Umar bin Khaththab mengkhawatirkan keadaan Nabi Muhammad pada kutipan berikut ini;

---

<sup>17</sup> W.S. Winkel, *Psikologi...*, hal. 276.

<sup>18</sup>Tasaro GK, *Muhammad...*, hal. 128.

Umar menahan kata-katanya, supaya tidak terburu-buru jadinya. “Mengapa setiap kali engkau menggerakkan tubuh, kami mendengar seolah-olah sendi di tubuhmu bergesekkan?” Ekspresi Umar memperlihatkan rasa prihatin, penuh sayang, dan rasa khawatir. “Kami yakin engkau sedang sakit.”<sup>19</sup>

Kutipan tersebut berkisah mengenai keadaan Nabi Muhammad yang menahan lapar dengan kerikil-kerikil yang diikat di perutnya ketika menjadi imam sebuah salat berjamaah. Sikap penasaran dan khawatir yang diperlihatkan oleh tokoh Umar menunjukkan adanya akhlak cinta kepada rasulnya. Sehingga kegiatan bertanya dan berpendapat yang dilakukan tokoh Umar dapat diidentifikasi sebagai simulasi atau pengalaman aspek afektif tingkatan partisipasi, yakni mencakup kerelaan memperhatikan secara aktif dalam bentuk bertanya dan berpendapat terhadap stimulus yang dihadapinya. Sedangkan dalam hubungannya dengan nilai ibadah, aspek afektif tingkatan partisipasi salah satunya dapat ditemukan pada adegan ketika kaum Muslimin melakukan salat jenazah setelah Perang Uhud berakhir. Data tingkatan partisipasi tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

[...] Engkau memimpin shalat jenazah untuk Hamzah, sebelum menshalatkan seluruh pejuang yang gugur satu per satu. Seluruhnya 72 kali shalat jenazah. Penggalian liang lahat engkau perintahkan pada saat yang hampir bersamaan. Atas pengetahuanmu, setiap satu liang lahat digunakan untuk mengubur dua sampai tiga jasad Muslim.<sup>20</sup>

Kutipan data di atas merupakan bentuk paragraf naratif yang mendeskripsikan kegiatan mengurus jenazah, yakni berupa salat jenazah

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hal. 187-188.

<sup>20</sup>*Ibid.* hal. 50.

dan menguburkan jenazah. Kedua kegiatan berkaitan dengan nilai ibadah tersebut, diidentifikasi sebagai simulasi aspek afektif tingkatan partisipasi, sebab mencakup kerelaan memperhatikan secara aktif yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi langsung dalam kegiatan.

### **Tingkatan Penilaian**

Tingkatan ini mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Pada tingkatan ini mulai dibentuk suatu sikap, yakni menerima, menolak, ataupun mengabaikan. Sikap tersebut dinyatakan dalam perkataan atau perbuatan yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin, semisal pandangan positif perilaku hidup sehat. Perkataan atau perbuatan itu akan diulang kembali apabila ada kesempatan, sehingga memperlihatkan adanya sebuah sikap tertentu.<sup>21</sup> Pada analisis isi yang dilakukan, ditemukan aspek afektif tingkatan penilaian dalam perannya mendayagunakan nilai-nilai akidah dan akhlak. Paragraf mengenai tingkatan ini salah satunya diidentifikasi dalam adengan ketika Nabi Muhammad kanak-kanak menanggapi perintah Pendeta Bahira sebagaimana berikut ini:

“Bersumpahlah demi Al-Lata dan Al-Uzza.” Dia meminta anak itu menyebut nama dua dewi sesembahan orang-orang Arab.

“Jangan suruh aku bersumpah demi Al-Lata dan Al-Uzza,” protes anak itu. “Demi Allah, tidak ada yang lebih kubenci dibanding dua dewi itu.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>W.S. Winkel, *Psikologi...*, hal. 277.

<sup>22</sup>Tasaro GK, *Muhammad...*, hal. 4.

Tingkatan penilaian diindikasikan dengan mulai dibentuknya suatu sikap yang berhubungan dengan menyetujui, menolak, ataupun mengabaikan. Sikap tersebut dinyatakan dalam perkataan atau perbuatan yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Sehingga kutipan sikap penolakkan yang ditunjukkan pada kalimat “jangan suruh aku bersumpah demi Al-Lata dan Al-Uzza” serta “demi Allah, tidak ada yang lebih kubenci dibanding dua dewi itu” dapat diidentifikasi sebagai suatu simulasi aspek afektif tingkatan penilaian. Tingkatan penilaian tersebut berhubungan dengan perannya mendayagunakan nilai akidah dalam bentuk mempertahankan tauhid atau menolak sikap menyekutukan Allah. Sedangkan dalam hubungannya mendayagunakan nilai akhlak dapat ditemukan pada kutipan berikut ini:

Menggeleng Abu Sufyan. “Setahu kami, dia tidak pernah berkhianat dalam melakukan perjanjian dan sekarang ini kami sedang melakukan perjanjian dengannya. Namun, kami tidak tahu apa yang setelah ini dia lakukan.”<sup>23</sup>

Kutipan di atas adalah adegan ketika Heraklius bertemu dengan Abu Sufyan dan menanyakan berbagai pertanyaan tentang pribadi Nabi Muhammad. Senada dengan pembahasan sebelumnya, aspek afektif tingkatan penerimaan dapat diindikasikan dengan adanya sikap dalam bentuk menyetujui, menolak, ataupun mengabaikan. Sehingga keterangan dalam kalimat “menggeleng Abu Sufyan” dan penggalan kalimat “setahu kami, dia tidak pernah berkhianat” dapat diidentifikasi sebagai simulasi atau pengalaman aspek afektif tingkatan penilaian dalam hubungannya mendayagunakan nilai akhlak, yakni sifat amanah. Dalam analisis isi yang

---

<sup>23</sup>Tasaro GK, *Muhammad...*, hal. 541.

tidak ditemukan aspek afektif tingkatan penilaian dalam hubungannya mendayagunakan nilai ibadah.

### **Tingkatan Organisasi**

Tingkatan ini mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pengangan dalam kehidupan. Pada tingkatan ini nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada sebuah skala nilai, mana yang penting dan mana yang tidak begitu penting.<sup>24</sup> Kemampuan tersebut dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, semisal hak dengan kewajiban. Dengan kata lain terjadi pengorganisasian nilai-nilai yang relevan dalam suatu sistem berdasarkan adanya hubungan antarnilai.<sup>25</sup> Paragraf aspek afektif tingkatan organisasi ditemukan pada adegan ketika tokoh Anas bin Nadhr dan Nusaibah berjihad pada Perang Uhud:

[...] Orang-orang Quraisy menyongsong kedatangan Anas dengan keyakinan akan kemenangan. Delapan puluh tusukan lawan dan teriakan-teriakan cercaan menghentikan kepahlawanan Anas. Lelaki itu tersungkur tanpa merasa kehilangan nyawa. Keyakinannya akan surga membuat kematiannya tak berarti apa-apa.<sup>26</sup>

[...] “Saya tidak hirau lagi apa yang menimpa saya di dunia, wahai Utusan Allah!” Menjadi sahabat Kekasih Tuhan di surga, lalu apa pentingnya semua kesakitan di dunia? Nusaibah meneruskan pertarungannya dengan senyum paling melegakan sepanjang hidupnya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>W.S. Winkel, *Psikologi...*, hal. 277.

<sup>25</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotorik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 125.

<sup>26</sup>Tasaro GK, *Muhammad...*, hal. 18.

<sup>27</sup>*Ibid*, 21.

Keterangan pada kalimat “keyakinannya akan surga membuat kematiannya tidak berarti apa-apa” dan “menjadi sahabat Kekasih Tuhan di surga, lalu apa pentingnya semua kesakitan di dunia” dapat diidentifikasi sebagai bentuk simulasi aspek afektif tingkatan organisasi, sebab keterangan kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Anas bin Nadhr dan Nusaibah yang lebih memprioritaskan kepercayaannya akan kehidupan akhirat yang baik daripada kehidupan dunia. Tingkatan organisasi tersebut berperan dalam hubungannya mendayagunakan nilai akidah. Adapun dalam hubungannya dengan nilai akhlak, tingkatan organisasi dapat ditemukan pada kutipan berikut ini:

Terasakah olehmu, wahai Lelaki yang Dicintai Langit dan Bumi? Seringai Thalhah saat kehilangan beberapa jemarinya demi melindungimu tidak sepadan dengan kebahagiaannya karena berhasil mengurangi akibat hantaman pedang Ibn Qami’ah terhadapmu.<sup>28</sup>

Kutipan di atas juga merupakan salah satu adegan mengenai peristiwa Perang Uhud. Tepatnya di akhir-akhir Perang Uhud ketika Thalhah berusaha melindungi Nabi Muhammad. Keterangan pada kalimat “seringai Thalhah saat kehilangan beberapa jemarinya demi melindungimu tidak sepadan dengan kebahagiaannya karena berhasil mengurangi akibat hantaman pedang Ibn Qami’ah terhadapmu” dapat diidentifikasi sebagai bentuk simulasi aspek afektif tingkatan organisasi, sebab kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Thalhah lebih memprioritaskan keselamatan Nabi Muhammad daripada dirinya sendiri. Hal tersebutlah yang diidentifikasi sebagai aspek afektif tingkatan organisasi dalam hubungannya mendayagunakan nilai akhlak, yakni cinta

---

<sup>28</sup>Tasaro GK, *Muhammad...*, hal. 24.

kepada rasul. Pada analisis tingkatan organisasi tidak ditemukan kutipan dalam hubungannya mendayagunakan nilai ibadah.

### **Tingkatan Pembentukan Pola Hidup**

Tingkatan ini mencakup kemampuan menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Pada tingkatan ini seseorang telah memiliki perangkat nilai yang jelas hubungannya, dan menjadi pedoman hidup dalam tindakan yang konsisten dalam waktu cukup lama.<sup>29</sup> Dalam analisis isi yang dilakukan, pada umumnya terdapat keterangan yang mengindikasikan tingkatan pembentukan pola hidup, semisal kata “selalu” ataupun kata “tidak pernah”. Adapun paragraf yang mengandung tingkatan pembentukan pola hidup salah satunya sebagaimana berikut:

[...] Sahabat kecil itu adalah putri Lelaki Mulia yang hendak dia temui. Perempuan alim yang kini berada di Abyssinia menyertai suaminya. Meninggalkan Mekah demi menyelamatkan keyakinan baru yang terlanjur menghujam di hati mereka. Bertahan di Mekah sungguh tidak menisakan harapan.<sup>30</sup>

Tingkatan pembentukan pola hidup dapat dipahami sebagai keberhasilan memiliki pedoman atau perangkat nilai yang konsisten. Kutipan di atas dapat diidentifikasi sebagai bagian dari simulasi atau pengalaman aspek afektif tingkatan pembentukan pola hidup. Hal tersebut dikarenakan keterangan pada kata “menghujam” menunjukkan sebuah sikap atau nilai yang telah terinternalisasi, yakni percaya akan kebenaran agama Islam. Walaupun tidak terdapat keterangan yang

---

<sup>29</sup>W.S. Winkel, *Psikologi...*, hal. 277.

<sup>30</sup>Tasaro GK, *Muhammad...*, hal. XXIII-XXIV.

menunjukkan konsisten dalam waktu tertentu, namun hal tersebut dirasa telah cukup menunjukkan pedoman hidup yang dibuktikan dengan kegiatan hijrah mempertahankan keyakiannya. Dalam hubungannya mendayagunakan nilai akhlak, tingkatan pembentukkan pola hidup dapat diidentifikasi pada paragraf berikut:

Bocah itu ternyata penggembala belia yang paling dipercaya di Mekah. Insting pemimpinnya terasah oleh pengalaman, sedangkan mentalnya seperti didiktekan Tuhan. Tidak pernah berbohong, tidak pernah berkata buruk atau melihat hal yang buruk. Dia bermental kuat dan tidak pernah meratapi nasib. [...] <sup>31</sup>

[...] Mulia ketika engkau dahulu masih seorang pemuda yang terpercaya, dan senantiasa mulia setelah kini pernikahan engkau dengannya telah belasan tahun lamanya. <sup>32</sup>

Kedua kutipan tersebut merupakan paragraf naratif yang mendeskripsikan akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad. Pada kutipan yang pertama, simulasi afektif tingkatan pembentukkan pola hidup terdapat pada keterangan kalimat semisal “tidak pernah berbohong”. Hal itu dikarenakan secara tidak langsung kalimat tersebut menunjukkan sebuah nilai yang telah terinternalisasi dan konsisten. Pada kutipan kedua, dapat ditemukan pada kata atau kalimat yang menyatakan sikap mulia dengan mencantumkan keterangan waktu, yakni dari usia muda hingga belasan tahun. Sehingga menunjukkan kemampuan memiliki pedoman hidup pada sikap yang konsisten dalam waktu cukup lama. Adapun kutipan tingkatan pembentukkan pola hidup hubungannya mendayagunakan nilai ibadah sebagaimana berikut:

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 4.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 112.

Wahai Lelaki yang Waktunya Habis untuk Mengingat Tuhan, shalat yang engkau imami barusan mengganggu pikiran Umar, salah seorang sahabat dekatmu. [...]<sup>33</sup>

Sama halnya dengan substansi pembahasan pada kutipan sebelumnya, keterangan kalimat “waktunya habis untuk mengingat Tuhan” diidentifikasi sebagai sebuah internalisasi sikap atau nilai ibadah yang konsisten dalam waktu yang cukup lama. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah pedoman hidup yang dapat ditempatkan dalam aspek afektif tingkatan pembentukan pola hidup. Adapun tingkatan pembentukan pola hidup kebanyakan dapat diidentifikasi dalam bentuk-bentuk penulisan yang seolah menyapa Nabi Muhammad dengan berbagai kebiasaan dan kepribadian muliannya.

Kelima temuan aspek afektif di atas senada dengan pendapat Jakob Sumardjo dalam makalah berjudul *Pendidikan Nilai dan Sastra*. Aspek kejiwaan yang menjadi sasaran dari novel bukan hanya sekadar aspek kognitif semata, melainkan mencakup aspek afektif maupun aspek konatif.<sup>34</sup> Hal itu menunjukkan temuan terkait kelima tingkatan aspek afektif dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* dapat bereperan sebagai sumber belajar yang mampu melatih aspek afektif dalam diri peserta didik dengan cara simulasi. Sebab dalam novel itu terdapat hal yang berkaitan dengan upaya menerima, mempertegas, mandayagunakan, mengorganisasi ataupun menggugat suatu nilai. Meskipun demikian, menurut Jakob Sumardjo, sastra bukan suatu ilmu pengetahuan yang bertugas memberikan nilai-nilai.<sup>35</sup> Kerja dari prosa

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 187.

<sup>34</sup>Jakob Sumardjo, “Pendidikan Nilai dan Sastra” dalam EM. K. Kaswardi (Ed.) *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hal. 149.

<sup>35</sup>Jakob Sumardjo, *Pendidikan...*, hal 149.

berupa novel adalah menyajikan pengalaman dalam bentuk suasana imajiner kepada pembaca.

### **Simpulan**

Hasil analisis isi menunjukkan adanya kelima tingkatan aspek afektif dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Kelima tingkatan itu adalah tingkatan penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentuk pola hidup. Tingkatan-tingkatan tersebut ditemukan dalam bentuk dialog atau paragraf naratif yang berperan dalam mendayagunakan nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Semisal memperhatikan bacaan suatu ayat, menolak perbuatan menyekutukan Allah, konsisten dalam kebaikan, cinta kepada Nabi Muhammad, dan sebagainya. Sehingga berdasarkan apa yang telah disampaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK berdampak atau memiliki implikasi sebagai sumber belajar afektif dalam pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, meskipun sifatnya hanya sebagai sumber belajar alternatif atau pengayaan semata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daradjat, Zakiah *et. al.* *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Darmadji, Ahmad. “Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting tapi Sering Teraibakan”. *El-Tarbawi*. Volume 7, Nomor 1, 2014, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2>.
- Dewi, Citra T., Nur W. F., dan Ovi S. “Neurosains dalam Pembelajaran Agama Islam”. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 2018, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.259-280>.
- Djikic, Maja dan Keith Oatley. “The Art in Fiction: From Indirect Communication to Changes of The Self”. *Psychology of Aesthetic, Creativity, and The Arts*. Volume 8, Nomor 4, 2014, DOI: 10.1037/a0037999.
- Dwi Rahmawati, A. “Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abuddin Nata”. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7, Nomor 1, 2019, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.1-24>.
- GK, Tasaro. *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*. Yogyakarta: PT Penerbit Bentang, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Seifert, Kelvin, terjemahan. *Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Sokip. Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7, Nomor 1, 2019, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.175-190>.

Sumardjo, Jakob. "Pendidikan Nilai dan Sastra" dalam EM. K. Kaswardi (Ed.) *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo, 1993.

Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi, 2007.